



PENGARUH BERPIKIR KESISTEMAN DAN KONSEP AL QUR'AN DAN HADITS UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)

Slamet Munawar¹, Kemas Imron Rosadi²

¹Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi dan Dosen di STIDKI AL AZIZ Batam, email :

munawar894@gmail.com

²Dosen Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, email:

kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Korespondensi Penulis: Slamet Munawar¹

Abstrak: Era Modern seperti sekarang ini pengelola lembaga pendidikan harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan bisnis. persaingan mutu organisasi yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan standar atau bermutu. Kualitas (mutu) pada organisasi profit adalah "Doing the right thing, right time, always string for improvement, and always satisfying the customers", maksudnya adalah hasil kondisi produk harus memenuhi beberapa tolak ukur tertentu sesuai dengan kepuasan pelanggan. Mutu yang standar bisa diketahui melalui pengukuran tentang standar itu sendiri. Mutu suatu produk harus menjadi tujuan dan menjadi kerangka kerja bersama untuk mencapainya. Mutu dalam Islam juga sangat penting dan banyak ayat dan hadits yang mendorong pencapaian mutu maksimal bagi lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dalam Islam sesuai ayat dan hadits sudah ada konsep yang jelas. Berbicara tentang pengertian mutu dan indikatornya, Islam sebagai ajaran yang universal semenjak kedatangannya yang dibawa oleh Rasulullah SAW banyak memberikan landasan-landasan tentang kualitas dan totalitas.

Kata Kunci: Berfikir Kesisteman, Konsep Al-Qur'an dan Hadits, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan tidak boleh kalah bersaing dengan lembaga pendidikan bisnis. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu organisasi yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan standar atau bermutu. Kualitas (mutu) pada organisasi profit adalah "Doing the right thing, right time, always string for improvement, and always satisfying the customers", maksudnya adalah hasil kondisi produk harus memenuhi beberapa tolak ukur tertentu sesuai dengan kepuasan pelanggan (Nawawi, 2000). Produk bermutu mempunyai aspek penting lain, yakni 1) Konsumen yang membeli produk berdasarkan mutu, umumnya mempunyai loyalitas produk yang besar dibanding dengan konsumen yang membeli berdasarkan orientasi harga, 2) Memproduksi barang

bermutu tidak secara otomatis lebih mahal dengan memproduksi produk bermutu rendah dan 3) Menjual barang tidak bermutu, kemungkinan akan banyak menerima keluhan dan pengembalian barang dari konsumen (Prawirosentono, 2007).

Wille melihat mutu sebagai standar kualitas yang merupakan suatu kumpulan pemikiran, tetapi tidak hanya pemikiran seseorang tetapi merupakan pemikiran yang kolektif. Kualitas dicapai oleh orang-orang yang berhubungan dengan yang lainnya. Kualitas memerlukan energi, kesenangan (enthusiasm) dan kecerdasan (intelligence). Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas adalah proses kontrol statistik, diagram sebab akibat, upaya pengatasi masalah, bagan pareto, histogram dan sebagainya (Wille, 1992).

Mutu yang standar bisa diketahui melalui pengukuran tentang standar itu sendiri. Mutu suatu produk harus menjadi tujuan dan menjadi kerangka kerja bersama untuk mencapainya. Mutu dalam Islam juga sangat penting dan banyak ayat dan hadis yang mendorong pencapaian mutu maksimal bagi lembaga pendidikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah untuk membangun hipotesis yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh berfikir kesisteman terhadap mutu pendidikan?
- 2) Bagaimana pengaruh konsep Al Qur'an dan Hadits terhadap mutu pendidikan?

KAJIAN PUSTAKA

Berfikir Kesisteman

Berpikir kesisteman ialah disiplin ilmu untuk melihat susunan struktur yang mendasari situasi kompleks, serta untuk membedakan perubahan tingkat tinggi terhadap perubahan tingkat dibawahnya. Tentu saja, berpikir kesisteman mempermudah hidup dengan membantu kita untuk melihat pola yang lebih dalam yang mendasari beberapa peristiwa dan detailnya (Senge, 1990). Atau bisa dikatakan berpikir sistem atau berpikir Sistemik dapat didefinisikan berpikir sesuai dengan ciri/karakteristik dari sebuah sistem. Karakteristik sebuah sistem mencakup : memiliki komponen-komponen, komponen ini merupakan komponen yang diidentifikasi didalam sebuah batasan tertentu, komponen ini bekerja sama dengan suatu pola tertentu, pola ini akan menghasilkan sebuah karakteristik yang berbeda dari gabungan sederhana komponennya, sistem memiliki tujuannya, pola interaksi komponen tadi dilakukan untuk mencapai tujuan.

Ruggiero (1998) mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (*fulfill a desire to understand*). Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.

Berpikir sistematis menurut Paul dan Elder adalah sebuah metode dalam memahami sistem dan subsistem yang kompleksitasnya rumit dengan analisa beberapa bagian-bagian sistem tersebut untuk kemudian mengetahui pola hubungan yang terdapat didalam setiap unsur atau elemen penyusun sistem tersebut. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir secara analisis dan berfikir sintesis (Tiruneh et al., 2014).

Menurut Ackoff suatu sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait dan membentuk fungsi tertentu. Sistem terbagi menjadi dua kategori, yaitu sistem statis yang tidak berubah seiring waktu dan sistem dinamis yang berubah seiring waktu. (Ackoff, 1994) selanjutnya menurut Oliver, Sistem adalah objek analisis, dengan komponen / bagian yang saling berinteraksi sesuai aturan tertentu untuk mencapai tujuan. Winardi juga mengutip

pandangan J.H.R Van De Poel tentang konsep sistem, yaitu sekumpulan elemen yang dihubungkan antar sistem. Kata-kata lain sering ditemukan dalam literatur. (Oliver, 2019).

Konsep Al-Qur'an dan Hadits

Mutu yang diterapkan pendidikan adalah berusaha memenuhi kepuasan pelanggan. Hal ini didasari perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya kualitas yang sesuai harapan pelanggan. Allah SWT menjelaskan dalam ayat di bawah ini, Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd:11).

Segala pekerjaan bila dikerjakan secara teratur dan terarah maka hasilnya juga akan berkualitas. Berdasarkan hadist yang berkaitan dengan hendaklah mengerjakan sesuatu itu dengan "Itqon" yaitu : Artinya: Dari Aisyah, RA. Bersabda Rasulullah: Allah 'Azza wajalla menyukai jika salah seorang diantara kalian melakukan suatu Amal secara *Itqon*."

Maksud Hadist masyhur tersebut yaitu hadist yang banyak dikenal orang, Syeikh Al-bani mensahihkannya dalam silsilah al-Ahadits al-Sahihah. "*Itqon*" adalah mashdar kata yang bermakna menyempurnakan atau mengerjakan dengan sempurna. Kata ini disebutkan Allah SWT dalam QS.27 (An-Naml) : 88, yang mencontohkan kesempurnaan Alam yang sangat tertib penciptaannya (Imam At-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Aswat*, No. 897 dan Imam Baihaqi dalam *Sya'bu Al-Imam*, No. 5312. Artinya: Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan (An-Naml: 88). Di bawah ini ada beberapa landasan mutu yang dijelaskan Al-Qur'an yaitu : Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah Ayat 208). Jelas Islam menegaskan kata mutu pada kata *kaffah* atau keseluruhan. Masuk secara keseluruhan atau total adalah bentuk kesungguhan dari diri seseorang. Kemudian ajaran yang diberikan oleh Islam tentang mutu sebagai berikut (Fathurrahman dan Sulistiorini: 2012: 51-54):

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan segala nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qashash/28: 77 berikut ini : Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qashash/ 28: 77).

Seseorang tidak boleh bekerja seenaknya dan acuh tak acuh sebab berarti merendahkan makna demi ridha SWT Allah atau merendahkan Allah seperti dalam surat Al-Kahfi Ayat 110 berikut, Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Q.S. Al-Kahf/18: 110). Maksud dari kata "mengerjakan amal sholeh" dalam ayat diatas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas, sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorang pun beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (al-Haq) yang menjadi sumber nilai intrinsic pekerjaan manusia

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu tampilan kinerja yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kepuasan atau harapan pelanggan internal dan eksternal dari serangkaian kegiatan akademik yang ditandai dengan aspek kepuasan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa terhadap tampilan penyelenggaraan pendidikan, serta aspek kepuasan masyarakat terhadap tampilan pelayanan kepada masyarakat (*stakeholders*).

Banyak pakar yang membicarakan mengenai mutu dan pengembangan bagi suatu organisasi. Teori-teori yang digagas ini bisa digunakan dalam organisasi pendidikan, sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Berikut teori-teori tersebut:

No	Aspek	Deming	Juran	Crosby
1.	Defenisi	Satu tingkat yang dapat diprediksi dan keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai pasar	Kemampaun untuk digunakan (<i>fitness for use</i>)	Sesuai dengan persyaratan
2.	Tanggung jawab manajemen senior	94% atas masalah mutu	Kurang dari 20% karena masalah mutu menjadi tanggung jawab pekerja	100%
3.	Standar prestasi/ motivasi	Banyak skala sehingga digunakan statistik untuk mengukur mutu di semua bidang. Kerusakan nol sangat penting	Menghindari kampanye untuk melakukan pekerjaan secara sempurna	Kerusakan nol (<i>zero defect</i>)
4.	Pendekatan umum	Mengurangi keanekaragaman dengan perbaikan berkesinambungan dan menghentikan pengawasan massal	manusiawi	Pencegahan bukan pengawasan
5.	Cara memperbaiki mutu	14 butir	10 butir	14 butir
6.	Control proses statistic (SPC)	Harus digunakan	Dsaran karena SPC dapat mengakibatkan <i>total dricen Approach</i>	Menolak
7.	Basisi perbaikan	Terus menerus engurangi penyimpangan	Endekatan kelompok, proyek-proyek menetapkan tujuan	Proses bnukan program, tjuan perbaikan.
8.	Kerja sama tim	Partisipasi karyawan dalam membuat keputusan	Pendekatan tim dan gugus kendali mutu (GKM atau QCC).	Tim perbaikan mutu dan dewan mutu.
9.	Biaya mutu	Tidak ada optimal perbaikan terus menerus	Mutu tidak gratis (<i>Quality is not free</i>), terdapat batas optimal	Mutu
10.	Pembelian dan barang yang diterima	Pengawasan t lambat. Menggunakan styanr mutu yang dapat diterima	Msalah pembelian merupakan hal yang rumit sehingga diperlukan survei	Menyatakan persyaratan pemasok adalah

			resmi	perluasan
11	Penilaian pemasok	Tidak, kritik atas banyaknya sistem	Ya, tetapi membantuk pemasok memperbaiki	
12	Hanya satu sumber penyedia	Ya	Tidak dapat diabaikan untuk meningkatkan daya saing	

(Oakland dalam Usman, 2006: 409-410)

Mutu memiliki tiga belas karakteristik yang bisa dikenali, terutama dalam dunia pendidikan seperti berikut:

- 1) Kinerja (*performance*); berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya kinerja guru dalam mengajar. Akibat kinerja yang baik maka sekolah tersebut menjadi sekolah yang favorit.
- 2) Waktu wajar (*timeliness*): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
- 3) Handal (*reliability*); usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya pelayanan prima yang diberikan sekolah dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dari tahun ketahun sebagai sekolah favorit.
- 4) Daya Tahan (*Durability*): Tahan Banting. Misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, tidak tutup.
- 5) Indah (*aesthetics*). Misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik.
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai misalnya warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ekstren sekolah, demokratis, dan mengharga profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan.
- 8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya: sekolah ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di Universitas bermutu.
- 9) Standar tertentu (*penforence to specification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional
- 10) Konsistensi (*consistency*): keajegan, konstan, atau stabil. Misalnya mutu sekolah dari dahulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengontrol nilai siswa-siswanya.
- 11) Seragam (*uniformity*): tanpa variasi, tidak bercampur. Misalnya sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya.
- 13) Ketepatan (*accuracy*): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan diinginkan pelanggan sekolah, guru-guru tidak salah dalam menilai siswa-siswanya (Usman, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (libary research). Mengkaji teori atau hubungan antar variabel dari buku-buku dan jurnal, baik secara *offline* dipergustakaan dan secara *online* yang bersumber dari mendeley ,scholar google dan media online lainnya. Dalam penelitian kualitatif maka kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif, sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu, bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif (Limakrisna & Ali, 2016). Selanjutnya dibahas lebih mendalam

pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (Related Literature) atau Kajian pustaka(“Review of Literature”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian (Subronto et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Berfikir Kestiseman Terhadap Mutu Pendidikan

Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu: a) Komitmen Pada Perubahan. Pemimpinan atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa tekad, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut. b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada. Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas. c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan. Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang akan terlibat dalam perubahan tersebut. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu. d) Mempunyai rencana yang jelas. Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pengangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal atau eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di *up-dated* sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (*stagnan*) dan tidak ada program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan di mana pun ia berada (Sukmadinata, dkk. 2006).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, efektif atau psikomotorik), metode bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah didukung dengan administrasi dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Setiap lembaga pendidikan telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pertimbangan tersebut, lembaga pendidikan seharusnya memosisikan diri sebagai industri jasa yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai keinginan pelanggan, untuk mewujudkan hal tersebut dalam pengelolaannya dapat mengadopsi manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*) menekankan pada personal, etika budaya, dan sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen dari setiap warga pesantren dalam usaha perbaikan mutu yang berkesinambungan.

Lembaga pendidikan dituntut untuk meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan yang terus menerus melahirkan gagasan konstruktif dalam membina manajemen pendidikan untuk melakukan perbaikan mutu pendidikannya. Lembaga pendidikan perlu melakukan upaya-upaya strategis mengembangkan desain mutu pendidikannya untuk itu

diperlukan pembenahan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan di pesantren yaitu, kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran orientasi layanan dan evaluasi.

Pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap lingkungannya. Pencapaian mutu seperti inilah yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki potensi dan peluang positif dalam membantu pengembangan potensi dasar manusia berupa pengembangan akalunya. Menurut Mastuhu dalam Faturrahman (2012: 60) semua lembaga pendidikan berorientasi pada mutu, lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila performance-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh stakeholder (user) maka dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan yang dikehendaki para pengguna jasa terus berubah dan berkembang kualitasnya maka pengertian mutu juga bersifat dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam persaingan yang terus menerus.

Pengaruh Konsep Al Qur'an Dan Hadits Terhadap Mutu Pendidikan

Berbicara tentang pengertian mutu dan indikatornya, Islam sebagai ajaran yang universal semenjak kedatangannya yang dibawa oleh Rasulullah SAW banyak memberikan landasan-landasan tentang kualitas dan totalitas. Di bawah ini salah satu landasan mutu yang dijelaskan Al-Qur'an yaitu, Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah Ayat 208).

Jelas Islam menegaskan kata mutu pada kata *kaffah* atau keseluruhan. Masuk secara keseluruhan atau total adalah bentuk kesungguhan dari diri seseorang. Kemudian ajaran yang diberikan oleh Islam tentang mutu sebagai berikut (Fathurrahman dan Sulistiorini: 2012: 51-54):

Pertama, mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan segala nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qashash/28: 77 berikut ini, Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qashash/ 28: 77).

Kedua, seseorang tidak boleh bekerja seenaknya dan acuh tak acuh sebab berarti merendahkan makna demi ridha SWT Allah atau merendahkan Allah seperti dalam surat Al-Kahfi Ayat 110 berikut, Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Q.S. Al-Kahf/18: 110). Maksud dari kata "mengerjakan amal sholeh" dalam ayat diatas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas, sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorang pun beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (al-Haq) yang menjadi sumber nilai intrinsic pekerjaan manusia.

Ketiga, setiap orang dinilai hasil kerjanya seperti dijelaskan dalam surah An-Najm ayat 39 : artinya "dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya".

Keempat, dari segi dampaknya kerja itu bukan lah untuk Tuhan melainkan untuk dirinya sendiri sesuai dengan surat Fushilat ayat 46 : Artinya: Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka

(dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya), (QS : Fussilat/41: 46).

Kelima, seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin selaras dengan ajaran ihsan sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 90 : Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl/16: 90).

Keenam, seseorang harus bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Sajdah ayat 7: Artinya: Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, (Q.Q. As-Sajdah/32: 7).

Ketujuh, seseorang harus mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti (itqan), tidak separuh hati atau setengah-setengah, sehingga rapi, indah, tertib dan bersesuaian satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Naml ayat 88 : Artinya: Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Naml/27:88)

Kedelapan, seseorang dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dan bersikap istiqomah seperti dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Insyiroh ayat 7-8 dan surat Al-Syuura ayat 15 berikut ini : Artinya : Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (Q.S. Asy-Syarah/94:7-8). Dan Al-Quran surat Asy-Syura/42: 15 : Artinya: Maka Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad)...” (Asy-Syura/42: 15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel dan pembahasan maka dapat di sampaikan untuk riset selanjutnya serta diambil kesimpulannya sebagai berikut: Berfikir kesisteman berpengaruh terhadap mutu Pendidikan dan Konsep Al Qur'an dan Hadits berpengaruh terhadap mutu pendidikan

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak sekali faktor lain yang mempengaruhi Mutu Pendidikan, selain dari Berfikir kesisteman dan menggunakan Konsep Al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam selain yang variabel yang sudah di teliti pada arikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Edgar Wille, *Quality: Achieving Excellence*, London: Century Bussiness, 1992.

Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Imam At-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Aswat*, No. 897

Imam Baihaqi dalam *Sya'bu Al-Imam*, No. 5312

- Nana Saodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Abad 21: Kiat Membangun Bisnis Yang Kompetitif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tom Peter, *Liberation Management Necessary Disorganization for The Nanosecond Nineties*, New York: First Published In The USA, 1992.
- Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.